**Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi**
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie
Halaman : 44-59

# ANALISIS UPAYA GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Menda Puspita Sari Sembiring
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya
Email: mendasembiring53@gmail.com

**Informasi**

Volume : 3
Nomor : 11
Bulan : November
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

**Abstract**

*Early reading is a foundational skill that shapes students' success in learning. This study aims to describe the efforts of a classroom teacher in addressing early reading difficulties among second-grade students at SD Negeri 11 Pemulutan Barat. A descriptive qualitative design was used. Data were collected through an interview with the second-grade teacher and photographic documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that four of 21 students were not yet fluent readers, with difficulties in spelling, halting reading, blending letters, and confusing certain letters. The teacher implemented daily reading practice of about 30 minutes, gradual guidance, letter cards, reading habituation, dictation support, an enjoyable learning atmosphere, and communication with parents. Constraints included limited time and students who became bored easily. The teacher reported progress in students' reading, but this is based on the teacher's account and has not been directly measured.*

***Keyword:*** *teacher efforts, early reading difficulties, second-grade students, elementary school, descriptive qualitative*

***Abstrak***

*Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 11 Pemulutan Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelas II dan dokumentasi berupa foto, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 siswa terdapat empat siswa yang belum lancar membaca, dengan kesulitan berupa mengeja, membaca terbata-bata, kesulitan menggabungkan huruf, dan tertukar membedakan huruf tertentu. Guru melakukan latihan membaca rutin sekitar 30 menit setiap hari, bimbingan bertahap, penggunaan kartu huruf, pembiasaan membaca, pendampingan dikte, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, dan komunikasi dengan orang tua. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan siswa yang mudah bosan. Guru melaporkan adanya perkembangan siswa, tetapi hal ini berdasarkan keterangan guru dan belum diukur secara langsung.*

***Kata Kunci :*** *upaya guru, kesulitan membaca permulaan, siswa kelas II, sekolah dasar, kualitatif deskriptif*

## A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang perlu dikuasai siswa sejak berada di sekolah dasar. Kemampuan membaca menjadi bagian penting dalam proses

pembelajaran karena sebagian besar informasi dan materi pembelajaran disampaikan dalam bentuk tulisan. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dengan baik akan lebih mudah memahami petunjuk, soal, maupun materi yang diberikan oleh guru. Sebaliknya, siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dapat menghadapi hambatan ketika mengikuti pembelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya. Pada kelas rendah sekolah dasar, kemampuan membaca masih berada pada tahap yang perlu mendapatkan perhatian dan pendampingan secara terus-menerus. Salah satunya adalah siswa kelas II yang diharapkan mulai mampu membaca kata dan kalimat sederhana dengan lebih lancar. Pada tahap ini, kemampuan membaca siswa tidak selalu berkembang dengan kecepatan yang sama.

Dalam satu kelas dapat ditemukan siswa yang sudah mampu membaca dengan lancar, sementara siswa lainnya masih mengeja, kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata, atau belum mampu membaca kata tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas II masih dapat mengalami perbedaan sehingga diperlukan perhatian terhadap siswa yang belum mencapai kemampuan membaca yang diharapkan. Kesulitan membaca permulaan dapat terlihat dari beberapa kemampuan dasar yang belum dikuasai siswa. Kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata, maupun membaca dengan lancar dan intonasi yang tepat. Penelitian Fadhilah dkk., (2024) menemukan bahwa dari 30 siswa kelas II yang diteliti terdapat 8 siswa yang belum lancar membaca. Kesulitan yang ditemukan meliputi pengucapan diftong, beberapa gabungan konsonan, intonasi, dan kelancaran membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas II dapat muncul dalam bentuk yang berbeda sehingga penanganannya juga perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.

Permasalahan tersebut tidak dapat hanya dilihat dari kemampuan siswa, tetapi juga perlu dilihat dari bagaimana guru memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru kelas merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat mengamati perkembangan kemampuan membaca siswa dan mengetahui kesulitan yang dialami. Guru kemudian dapat menentukan bentuk pendampingan yang sesuai, misalnya memberikan latihan membaca secara rutin, membimbing siswa secara individual, menggunakan media pembelajaran, memberikan waktu tambahan, memberikan motivasi, maupun berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan beberapa upaya dalam menghadapi kesulitan membaca siswa kelas II. (Amalia Rahmi & Febrina Dafit, 2022) menemukan bahwa guru menggunakan media huruf dan kata, memberikan latihan membaca, membaca nyaring, memberikan waktu tambahan, serta melibatkan orang tua untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya perkembangan pada sebagian siswa setelah memperoleh pendampingan, meskipun masih terdapat siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahendra dkk ( 2025) di SD Negeri 06 Palembang juga membahas strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan individual, media pembelajaran yang menarik, metode fonetik, serta latihan membaca secara rutin dan terarah dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Penelitian tersebut menjadi salah satu rujukan yang relevan karena menunjukkan bahwa permasalahan kesulitan membaca pada siswa kelas II juga ditemukan dalam konteks sekolah dasar di wilayah Palembang.

Selain itu, penelitian Ananda dkk,(2022) mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II menunjukkan bahwa guru melakukan bimbingan belajar menggunakan media yang menarik, memberikan perhatian khusus kepada siswa, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, memberikan motivasi, serta melaksanakan program remedial membaca. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan guru dan siswa sebagai subjek penelitian. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa guru memiliki berbagai cara dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Namun, bentuk upaya guru tidak selalu sama karena kondisi dan kebutuhan siswa pada setiap kelas dapat berbeda. Oleh karena itu, penelitian mengenai upaya guru tetap penting dilakukan pada konteks kelas dan sekolah yang berbeda untuk mengetahui bagaimana guru mengenali kesulitan membaca siswa, bentuk bantuan yang diberikan, cara guru mendampingi siswa, serta kendala yang dihadapi selama proses tersebut. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada jenis kesulitan membaca siswa, tetapi lebih diarahkan pada bagaimana upaya guru dilakukan untuk membantu siswa menghadapi kesulitan membaca permulaan

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian ini akan menggambarkan bentuk kesulitan membaca yang ditemukan, upaya yang

dilakukan guru dalam membantu siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam memberikan pendampingan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai upaya guru dalam menangani kesulitan membaca permulaan siswa kelas II berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di sekolah

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana guru mengenali kesulitan membaca yang dialami siswa, tindakan yang dilakukan untuk membantu siswa, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Untuk Jumlah peserta didik dikelas tersebut terdiri dari 21 orang. Pemilihan pendekatan deskriptif kualitatif juga digunakan dalam penelitian Fadhilah dkk. (2024) yang membahas upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan upaya guru berdasarkan kondisi yang ditemukan selama pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di Sd Negeri 11 Pemulutan Barat dengan guru kelas II sebagai informan utama. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan mengetahui perkembangan kemampuan membaca siswa di kelasnya. Selain guru, siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca permulaan menjadi pihak yang diamati untuk memperoleh gambaran mengenai kesulitan yang muncul selama kegiatan membaca. Informasi mengenai kesulitan siswa dapat diperoleh melalui pengamatan langsung, melalui dokumentasi yang dapat juga sebagi pendukung untuk melengkapi data wawancara, untuk wawancara lebih difokuskan kepada guru untuk mencari informasi kepada wali kelas tersenut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru kelas II untuk memperoleh informasi tentang bentuk kesulitan membaca yang ditemukan, upaya yang telah dilakukan, alasan pemilihan upaya tersebut, serta kendala yang dihadapi dalam membantu siswa. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan membaca di kelas, termasuk cara guru memberikan bimbingan dan respons siswa ketika mengikuti kegiatan membaca. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh, misalnya melalui bahan bacaan, hasil pekerjaan siswa, atau catatan perkembangan membaca apabila tersedia dan diizinkan oleh pihak sekolah. Penggunaan ketiga teknik ini juga ditemukan dalam penelitian Roni dkk., (2024) yang mengumpulkan informasi

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, meliputi bentuk kesulitan membaca permulaan, upaya guru dalam mengatasinya, serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan hasil wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh tersusun secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan yang diperoleh untuk menjawab fokus penelitian. Tahapan analisis tersebut juga diterapkan dalam penelitian terdahulu yang membahas upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan, sehingga proses analisis dalam penelitian ini dilakukan secara terarah sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjaga kepercayaan terhadap data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi hasil wawancara, dan dokumentasi. Sebagai contoh, penjelasan guru mengenai pemberian bimbingan membaca secara individual dapat dibandingkan dengan hasil pengamatan selama pembelajaran dan catatan yang tersedia. Apabila ditemukan informasi yang belum jelas atau berbeda, peneliti melakukan pemeriksaan kembali agar kesimpulan yang disusun sesuai dengan data lapangan. (Musoffa & Amelia, 2025) menggunakan triangulasi dan konfirmasi hasil (member check) kepada guru untuk memeriksa keakuratan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, hanya melibatakan satu informan sehingga temuan menggambarkan prkatik di satu kelas dan tidak dimaksud untuk digeneralisasi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II serta upaya guru dalam mengatasinya. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas II di SD Negeri 11 Pemulutan Barat. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah siswa di kelas tersebut sebanyak 21 orang dengan kemampuan membaca yang beragam. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih mengeja dan mengalami kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata

maupun kata. Guru menyampaikan bahwa terdapat empat siswa yang masih belum lancar membaca.

Hasil reduksi data wawancara menghasilkan lima kategori yang disajikan pada Tabel 1 dan diuraikan pada bagian berikutnya.

**Tabel 1. Hasil Reduksi Data Wawancara**

| Fokus | Kategori Hasil Reduksi | Data Wawancara |
|---|---|---|
| Bentuk kesulitan | Kelancaran membaca; pengenalan huruf; merangkai huruf menjadi suku kata dan kata | Masih mengeja dan terbata-bata; tertukar huruf b dan d, j dan i, m dan n, selain itu sulit menggabungkan huruf |
| Cara guru mengidentifikasi | Membaca bergiliran; hasil latihan Bahasa Indonesia | Siswa diminta membaca satu per satu |
| Upaya guru | (a) Latihan dan bimbingan: latihan rutin, bimbingan bertahap, mengeja dan pengulangan<br>(b) Media dan pembiasaan: kartu huruf, membaca sebelum pembelajaran<br>(c) Pendampingan dan suasana: dikte, bimbingan sesuai kemampuan, permainan huruf<br>(d) Kerja sama dengan orang tua dan pemantauan | Latihan sekitar 30 menit setiap hari; kartu huruf; kata didiktekan perlahan; orang tua diminta mendampingi di rumah |
| Kendala dan respons guru | Keterbatasan waktu; siswa mudah bosan. Respons: waktu khusus latihan, bimbingan disesuaikan kemampuan | Guru harus membagi perhatian dengan seluruh siswa di kelas |
| Faktor terkait dan perkembangan | Penguasaan huruf, kebiasaan membaca di rumah, pendampingan orang tua; perkembangan menurut guru | Siswa mulai mengenali dan menggabungkan huruf (menurut keterangan guru) |

**Tabel 2. Kondisi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II**

| Aspek Yang Diamati | Hasil Wawancara |
|---|---|
| Jumlah Siswa | 21 Siswa |
| Jumlah Siswa yang belum lancar membaca | 4 siswa |
| Bentuk Kesulitan | Masih terdapat siswa yang mengeja membaca terbata-bata, dan kesulitan menggabungkan huruf |

| | |
|---|---|
| Pengenalan Huruf | Beberapa siswa masih tertukar membedakan huruf b dan d, j dan i, serta m dan n |
| Indentifikasi Kesulitan membaca pada saat pembelajaran sedang berlangsung | Guru meminta siswa membaca satu per satu dan memperhatikan hasil latihan Bahasa Indonesia |
| Faktor yang diduga penyebab kesulitan membaca permuaan | Penguasaan huruf yang belum kuat, kebiasaan membaca di rumah, dan pendampingan orang tua yang berbeda-beda |

Berdasarkan Tabel 2, kesulitan membaca yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga dengan pengenalan huruf dan kemampuan merangkai huruf menjadi kata. Guru mengidentifikasi kesulitan tersebut melalui kegiatan membaca secara bergiliran dan hasil latihan Bahasa Indonesia. Salah satu contoh yang ditemukan adalah siswa masih tertukar membedakan huruf tertentu serta melakukan kesalahan ketika mengeja. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi guru untuk memberikan bimbingan sesuai dengan kesulitan yang dialami masing-masing siswa. Guru juga menjelaskan bahwa kebiasaan membaca di rumah belum terbentuk secara merata. Sebagian orang tua mendampingi anak belajar membaca, sedangkan sebagian lainnya memiliki keterbatasan waktu.

Menurut guru, perbedaan pendampingan tersebut menjadi salah satu keadaan yang perlu diperhatikan ketika membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca. Meskipun demikian, informasi mengenai faktor keluarga ini masih berdasarkan keterangan guru dan belum diperiksa melalui wawancara langsung dengan orang tua. Untuk mengatasi kesulitan membaca, guru melaksanakan latihan rutin, bimbingan bertahap, penggunaan kartu huruf, pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, pendampingan ketika mengerjakan tugas, serta komunikasi dengan orang tua. Rangkuman upaya tersebut disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan**

| Upaya Guru | Bentuk Pelaksanaan |
|---|---|
| Latihan membaca rutin | Memberikan latihan sekitar 30 menit setiap hari kepada siswa yang belum lancar membaca |
| Pelaksanaan Bimbingan bertahap | Membimbing siswa mulai dari mengenali huruf, menggabungkan dua sampai empat huruf, hingga membaca kata |
| Media yang dipakai guru | Memanfaatkan kartu huruf untuk melatih pengenalan huruf dan pembentukan suku kata |
| Pembiasaan membaca | Mengajak siswa membaca buku cerita sederhana atau buku pelajaran sebelum pembelajaran dimulai |

| | |
|---|---|
| Indentifikasi Kesulian | Guru meminta siswa membaca satu per satu dan memperhatikan hasil latihan Bahasa Indonesia |
| Metode mengeja dan pengulangan | Melatih siswa mengeja serta membaca suku kata secara berulang |
| Pendampingan tugas dan dikte | Memberikan contoh tertulis dan mendiktekan kata secara perlahan, dimulai dari dua kata |
| Bimbingan sesuai kemampuan | Menyesuaikan latihan dengan kebutuhan siswa tanpa memaksakan kecepatan membaca yang sama |
| Suasana belajar menyenangkan | Menggunakan permainan huruf dan bacaan yang sesuai dengan minat siswa |
| Kerja sama dengan orang tua | Menyampaikan perkembangan membaca siswa dan meminta orang tua mendampingi latihan di rumah |
| Pemantauan perkembangan | Mengamati kemampuan siswa mengenali dan menggabungkan huruf setelah memperoleh bimbingan |

Berdasarkan Tabel 3, upaya guru dilakukan melalui latihan teratur, penggunaan media sederhana, pembiasaan membaca, serta pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru menjelaskan bahwa siswa yang belum mengenali huruf perlu berlatih mengenali huruf terlebih dahulu. Sementara itu, siswa yang sudah mengenali huruf tetapi masih kesulitan membaca kata diberikan latihan penggabungan huruf dan pembacaan suku kata. Ketika siswa kesulitan mengerjakan tugas atau mengikuti dikte, guru memberikan contoh tertulis dan menyampaikan kata secara perlahan agar siswa memiliki kesempatan memahami instruksi. Guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang tidak membuat siswa takut atau malu. Permainan huruf dan bacaan yang sesuai dengan minat siswa digunakan agar kegiatan membaca terasa lebih menyenangkan. Di samping itu, guru menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan membaca anak dan meminta mereka membantu latihan membaca di rumah.



**Gambar 1. Kondisi Peserta Didik Melakukan Kegiatan Membaca**

Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi keterbatasan waktu karena harus membagi perhatian antara siswa yang mengalami kesulitan membaca dan seluruh siswa di kelas. Beberapa siswa juga mudah merasa bosan dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Untuk menanggapi kendala tersebut, guru menyediakan waktu khusus untuk latihan membaca dan menyesuaikan bimbingan dengan kemampuan siswa. Menurut keterangan guru, siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam mengenali huruf dan menggabungkan huruf setelah memperoleh bimbingan. Guru menilai bahwa latihan membaca secara rutin merupakan upaya yang paling membantu. Akan tetapi, perkembangan tersebut masih berdasarkan pengamatan guru dan belum didukung oleh hasil pengukuran kemampuan membaca sebelum dan sesudah bimbingan.

**Pembahasan**

**Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II**

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, terdapat empat dari 21 siswa yang masih belum lancar membaca. Kesulitan yang disampaikan guru meliputi kegiatan mengeja, membaca secara terbata-bata, menggabungkan huruf, dan membedakan beberapa huruf, misal nya membedakan huruf b menjadi d, huruf j menjadi huruf I huruf kecil m dengan n, hal ini bisa menjadi salah satu hal yang keliru jika tidak diajarkan secara terus menerus. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan membaca siswa di kelas yang sama dapat berbeda. Sebagian siswa telah mampu membaca kata, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan bimbingan pada keterampilan dasar membaca. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Oktaviani et al., 2023) yang mengidentifikasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II, antara lain belum mengenali bentuk huruf secara menyeluruh, kesulitan mengeja, serta tertukar ketika membaca huruf yang bentuknya hampir serupa. Penelitian Subakti, H.(2024) juga membahas kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai pembanding untuk memahami bahwa pengenalan huruf dan kemampuan merangkai huruf menjadi kata merupakan bagian penting dalam proses membaca permulaan.

Kesulitan membedakan huruf yang ditemukan dalam wawancara menunjukkan perlunya guru mengenali keterampilan yang belum dikuasai siswa sebelum menentukan bentuk latihan.(R. Nurul Ain & Siti Quratul Ain, 2024) juga melaporkan adanya kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama serta membaca secara lancar pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, hasil wawancara dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan penelitian terdahulu. Meskipun demikian, kesesuaian tersebut tidak berarti bahwa seluruh

siswa memiliki penyebab kesulitan yang sama karena kondisi setiap siswa perlu dilihat berdasarkan hasil identifikasi secara langsung.

**Latihan Rutin dan Bimbingan Bertahap**

Berdasarkan wawancara, guru memberikan latihan membaca sekitar 30 menit setiap hari sebelum memulai pembelajaran kepada seluruh siswa, oleh karena itu guru memanggil satu persatu peserta didik secara bergantian untuk membaca, dan untuk peserta didik yang belum lancar maka guru akan memberikan sedikit tambahan waktu agar yang belum terlalu lancar membaca dapat lebih lancar membaca lagi. Latihan dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf, penggabungan huruf, membaca suku kata, hingga membaca kata sederhana. Guru juga mengulang latihan sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa. Upaya ini menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan proses bimbingan dengan kemampuan yang sudah dimiliki siswa. Pada penelitian Rais,I dkk. (2025) membahas strategi guru kelas II dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan, termasuk pembiasaan membaca, bimbingan individual, dan kerja sama dengan orang tua. Kedua penelitian tersebut relevan untuk membahas pentingnya identifikasi kebutuhan siswa dan pemilihan strategi yang sesuai. Dalam penelitian ini, latihan rutin menjadi upaya yang paling ditekankan oleh guru, sementara bimbingan bertahap digunakan agar siswa dapat berlatih dari keterampilan dasar sebelum membaca kata yang lebih kompleks.

Anggraini (2025) meneliti model pembelajaran multisensori berbantuan aplikasi Khan Academy Kids dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai alternatif pembelajaran yang menggabungkan lebih dari satu bentuk rangsangan dalam kegiatan membaca. Meskipun pendekatan itu berbeda dari latihan rutin yang dilakukan guru di SD Negeri 11 Pemulutan Barat, penelitian tersebut dapat menjadi penguat bahwa latihan membaca dapat dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Latihan membaca sebaiknya tidak hanya dilakukan secara berulang, tetapi juga disertai pemantauan. Jika siswa belum mengenali huruf, guru dapat memusatkan latihan pada pengenalan huruf. Jika siswa sudah mengenali huruf tetapi belum lancar membaca kata, latihan dapat diarahkan pada penggabungan huruf dan pembacaan suku kata. Dengan cara ini, guru dapat menentukan bentuk bantuan yang lebih sesuai bagi siswa.

**Penggunaan Media dan Pembiasaan Membaca**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan kartu huruf untuk membantu siswa mengenali bentuk huruf dan membentuk suku kata. Guru memberikan contoh suku kata dan kata sederhana, kemudian meminta siswa mengulanginya. Penggunaan kartu huruf

membantu guru menyajikan bentuk tulisan secara konkret dan memudahkan siswa memusatkan perhatian pada huruf yang sedang dipelajari. Penelitian tentang media kartu suku kata yang diterbitkan dalam Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar pada 2025 membahas penggunaan kartu suku kata untuk mendukung keterampilan membaca permulaan. Selain itu, Maulidya & Mujazi, (2025) mengkaji pemanfaatan media flashcard dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas II. Kedua penelitian tersebut relevan untuk memperkuat pembahasan mengenai penggunaan media visual dalam latihan membaca. Namun, media kartu huruf yang digunakan oleh guru dalam penelitian ini tidak dapat langsung dinyatakan efektif berdasarkan penelitian media lain. Data yang tersedia hanya menunjukkan bahwa guru menggunakan kartu huruf sebagai salah satu sarana bimbingan.

Penelitian Azizah & Satriyani, (2025) mengenai media Monosa berbantuan flashcard digital juga menunjukkan adanya upaya mengembangkan media pembelajaran untuk mendukung keterampilan membaca permulaan. Sementara itu, penelitian Pitaloka,A,dkk (2026) membahas penggabungan metode fonik dan SAS dengan bantuan kartu kata. Penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan bahan pembanding untuk melihat beragam pendekatan dalam pembelajaran membaca. Dalam konteks penelitian ini, media yang sederhana dan dapat digunakan sesuai kebutuhan siswa menjadi bagian dari strategi guru untuk membantu siswa berlatih membaca.

Selain menggunakan kartu huruf, guru membiasakan siswa membaca buku cerita sederhana atau buku pelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara teratur di sekolah. Penelitian Suhartini dkk., (2023) membahas kelayakan buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas II. Penelitian tersebut relevan untuk menunjukkan pentingnya penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bacaan yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan siswa dapat menjadi pilihan dalam kegiatan pembiasaan membaca, selama guru tetap memperhatikan tingkat kesulitan bacaan.

**Pendampingan Individual dan Suasana Belajar**

Guru menyampaikan bahwa bimbingan diberikan sesuai dengan kesulitan masing-masing siswa. Siswa yang belum mengenali huruf mendapat latihan pengenalan huruf, sedangkan siswa yang telah mengenali huruf tetapi belum lancar membaca kata diberikan latihan lanjutan. Ketika siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas atau mengikuti dikte, guru memberikan contoh tertulis dan menyampaikan kata secara perlahan. Guru tidak memaksakan siswa membaca dengan kecepatan yang sama seperti teman-temannya.

Penelitian Annisa dkk., (2025) mengenai keterampilan membaca siswa kelas awal di sekolah dasar inklusif menggambarkan adanya keragaman kemampuan membaca dan perlunya strategi adaptif dari guru. Temuan tersebut relevan untuk membahas penyesuaian pendampingan berdasarkan kebutuhan siswa. Dalam penelitian ini, guru berusaha memberikan latihan sesuai dengan kemampuan siswa, meskipun keterbatasan waktu membuat pendampingan individual tidak selalu dapat diberikan secara panjang.

Guru juga menggunakan permainan huruf dan bacaan yang sesuai dengan minat siswa agar kegiatan membaca tidak terasa menakutkan. Penelitian Lala Nisfa dkk.(2025) membahas penggunaan model word square untuk mendukung kemampuan membaca permulaan dan motivasi siswa. Sementara itu, penelitian Pitaloka, A, dkk (2026) mengkaji penggunaan kartu kata dalam pembelajaran membaca. Kedua penelitian tersebut menjadi pembanding bagi upaya guru untuk menghadirkan kegiatan yang lebih menarik. Namun, dalam penelitian ini, perubahan motivasi atau minat siswa belum diukur secara khusus sehingga belum dapat disimpulkan bahwa permainan huruf secara langsung meningkatkan motivasi membaca siswa. Keterbatasan waktu menjadi kendala yang disampaikan guru karena guru perlu mengajar seluruh siswa sekaligus memberikan perhatian khusus kepada siswa yang belum lancar membaca. Selain itu, beberapa siswa mudah bosan dan memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan membaca perlu direncanakan secara teratur dan disertai pemilihan aktivitas yang sesuai. Guru dapat menentukan keterampilan yang paling perlu diperkuat terlebih dahulu, kemudian memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu.

**Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Membaca**

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa kebiasaan membaca di rumah dan pendampingan orang tua berbeda-beda. Sebagian orang tua mendampingi anak secara rutin, sedangkan sebagian lainnya memiliki keterbatasan waktu. Guru berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan membaca anak dan meminta mereka memberikan kesempatan berlatih di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memandang keterlibatan keluarga sebagai salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembiasaan membaca. Penelitian Rais,I dkk.(2025) juga mengidentifikasi kerja sama dengan orang tua sebagai bagian dari strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. Penelitian tersebut memiliki kesesuaian dengan praktik yang disampaikan wali kelas dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian Nurul Ain & Siti Quratul Ain, (2024) membahas kurangnya perhatian orang tua sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan kesulitan membaca pada

siswa yang mereka teliti. Temuan tersebut dapat menjadi penguat bahwa dukungan keluarga layak diperhatikan, tetapi tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa kurangnya pendampingan orang tua merupakan penyebab pasti kesulitan membaca siswa di SD Negeri 11 Pemulutan Barat.

Dengan demikian, komunikasi antara guru dan orang tua dapat menjadi langkah untuk menjaga keberlanjutan latihan membaca di rumah dan di sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini baru menggunakan keterangan dari guru. Wawancara langsung dengan orang tua dan pengamatan kegiatan membaca di rumah akan diperlukan apabila penelitian selanjutnya ingin mengetahui lebih jauh bentuk pendampingan keluarga dan hubungannya dengan kemampuan membaca siswa. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya mengatasi kesulitan membaca permulaan melalui latihan rutin, bimbingan bertahap, penggunaan kartu huruf, pembiasaan membaca, pendampingan sesuai kemampuan, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, serta komunikasi dengan orang tua. Guru melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam mengenali dan menggabungkan huruf setelah memperoleh bimbingan. Temuan ini memperlihatkan praktik yang dilakukan guru dalam menghadapi keragaman kemampuan membaca di kelas. Namun, karena data penelitian bersumber dari wawancara guru, hasilnya perlu dipahami sebagai gambaran praktik dan penilaian guru, bukan pengukuran langsung mengenai besarnya peningkatan kemampuan membaca siswa.

## D. KESIMPULAN

Guru kelas II melakukan berbagai upaya untuk membantu siswanya yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Upaya tersebut meliputi latihan membaca secara rutin, bimbingan yang dilakukan bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, penggunaan kartu huruf, kebiasaan membaca sebelum memulai pembelajaran, pendampingan dalam kegiatan dikte, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru memperhatikan kemajuan kemampuan membaca siswa dengan melaksanakan kegiatan membaca langsung dan memberikan latihan di dalam kelas. Siswa yang belum bisa membaca dengan baik mendapatkan bantuan khusus, seperti belajar mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan membaca kata-kata yang mudah. Dari 21 siswa, ada empat siswa yang masih kesulitan dalam membaca dan membutuhkan bimbingan tambahan. Selain membantu siswa di sekolah, guru juga berkomunikasi dengan orang tua untuk memberi informasi tentang kemajuan dan kesulitan membaca anak serta meminta bantuan agar latihan

membaca tetap dilakukan di rumah. Kerja sama itu penting agar kebiasaan membaca tidak hanya dilakukan saat belajar di sekolah, tetapi juga terus berlangsung dengan bantuan orang tua.

Upaya tersebut masih mengalami beberapa hambatan, terutama karena guru kesulitan memberikan bimbingan secara pribadi karena harus memperhatikan semua siswa di kelas.Selain itu, sebagian siswa merasa bosan saat mengikuti latihan membaca. Meskipun begitu, guru melaporkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenali dan menggabungkan huruf telah mengalami peningkatan setelah mereka menerima latihan dan bimbingan secara teratur. Di antara berbagai cara yang dilakukan, guru menilai latihan membaca secara teratur sebagai strategi yang paling efektif. Namun, kemajuan tersebut masih didasarkan pada pengamatan dan penilaian guru, belum didukung oleh pengukuran langsung kemampuan membaca sebelum dan sesudah pendampingan. Informasi tentang latihan membaca di rumah dan peran orang tua masih didapatkan melalui penjelasan dari guru.

Oleh karena itu, menangani kesulitan membaca pada awalnya membutuhkan bantuan yang terus menerus dengan melibatkan guru dan orang tua. Guru bertugas memberikan latihan dan mengawasi kemajuan membaca siswa selama berada di sekolah, sementara orang tua diharapkan terus melatih peserta didik dengan berlatih membaca di rumah sesuai petunjuk yang diberikan oleh guru. Penelitian ini menjelaskan usaha yang dilakukan oleh guru, masalah-masalah yang muncul, serta betapa pentingnya komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam membantu perkembangan kemampuan membaca awal anak.

## E. DAFTAR PUSTAKA

Amalia Rahmi, A., & Febrina Dafit. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 5(2), 415–423. https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.51363

Ananda, V., Mawardi, M., & Suhendar, A. (2022). ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA SISWA KELAS II SDN PETIR 4 KOTA TANGERANG. Jurnal Elementary, 5(2), 129. https://doi.org/10.31764/elementary.v5i2.8760

Anggraini, N. N., Islam, U., & Agung, S. (2025). Model pembelajaran multisensori berbantuan aplikasi Khan Academy Kids dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. Jurnal Pendidikan Dasar, 16(1), 30-43. https://doi.org/10.21009/jpd.v16i1.54808

Annisa, D., Haifaturrahmah, & Mariyati, Y. (2025). DESKRIPSI KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF. Jurnal Pendidikan Dasar, 16(2), 226–

239. https://doi.org/10.21009/jpd.v16i2.61125

Azizah, R., & Satriyani, F. Y. (2025). Pengembangan Media Monopoli Bahasa Berbantuan Flash Card Digital. Jurnal Pendidikan Dasar, 16(1), 145–156. https://doi.org/10.21009/jpd.v16i1.53546

Fadhilah, N., Yandri Kusuma, Y., Marta, R., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Pahlawan Tuanku Tambusai, U. (2024). El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education Analisis Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. 7(1), 93–101. https://doi.org/10.24014/ejpe.v7i1.25033

Mahendra, N., Wahidy, A., El, M., & Lanos, C. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PADA SISWA KELAS II SD NEGERI 06 PALEMBANG. Agustus, 5(3). https://jurnalp4i.com/index.php/learning

Maulidya, A., & Mujazi, M. (2025). PEMANFAATAN MEDIA FLASHCARD DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS II SDN CUKANGGALIH 1 KABUPATEN TANGERANG Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4). https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37297

Musoffa, H., & Amelia, D. (2025). ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 1 DI SDN BAHAGIA 03. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(03), 453–467. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/30151

Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). Metodologi penelitian pendidikan (prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data). Umsida Press. https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7

Nisfa, L. L., Fatkhiyani, K., & Dewi, R. A. K. (2025). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DAN MOTIVASI SISWA DENGAN MODEL WORD SQUARE PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III SEKOLAH DASAR. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(03), 882–896. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30989

Oktaviani, S., Nazurty, N., & Sukendro, S. (2023). Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Membaca Permulaan di Kelas II Sekolah Dasar. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(4), 2417–2423. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1757

Pitaloka, T. A, Mariyani, A., Imro, H., Sholihah, athush, Guru Sekolah Dasar, P., & Muhammadiyah Blora, S. (2026). SINERGI METODE FONIK DAN SAS BERBANTUAN KARTU KATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS 1 SD.

Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(02). https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/49469

R. Nurul Ain, & Siti Quratul Ain. (2024). Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1 Februari), 1029–1036. https://doi.org/10.58230/27454312.547

Rais, M., I., Faida, atul, & Tri Wuryani, M.T (2025). IDENTIFIKASI STRATEGI GURU KELAS 2 DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN DI SDN SIDOHARJO 02. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(04), 280-290. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/39850/21139/144621

Roni, P., Rahayu, F., & Marzoan, L. (2024). LITERASI Jurnal Pendidikan Guru Indonesia. http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/literasi

Subakti.H. (2024). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA KELAS I SDN 027 SAMARINDA ULU TAHUN PEMBELAJARAN 2023/2024. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13552

Suhartini, R., Kartono, K., Suparjan, S., Hamdani, H., & Kresnadi, H. (2023). Kelayakan Buku Suplemen Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal pada Kelas II Sekolah Dasar. FONDATIA, 7(1), 80–95. https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i1.2965